

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Permasalahan**

Skripsi ini mengkaji permasalahan rendahnya elektabilitas perempuan pada pemilu legislatif DPR RI tahun 2019 di Daerah pemilihan Banten III mencakup Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, dan Kabupaten Tangerang. Meskipun di wilayah ini perempuan terpilih menjadi pemimpin daerah, namun selama dua periode pemilu legislatif DPR RI tahun 2014 dan 2019 elektabilitas perempuan di Dapil Banten III tidak pernah signifikan dalam mengisi kursi parlemen. Berdasarkan data KPU Banten tahun 2019 menunjukkan data bahwa dari 46 caleg perempuan mengikuti kontestasi pemilu legislatif DPR RI hanya satu perempuan berhasil mengisi 10 kuota kursi di parlemen dengan perolehan suara tidak mencapai 30 ribu (KPU Banten, 2019). Fenomena serupa sudah terjadi pada pemilu tahun 2014.

Pada pemilihan kepala daerah (Pilkada) di Dapil Banten III justru banyak perempuan terpilih sebagai pemimpin daerah. Eksistensi perempuan dalam Pilkada bukan menjadi hal baru, seperti kemunculan Airin Rachmi Diany sebagai Wali Kota perempuan pertama di Tangerang Selatan (Dewi, 2017:79). Pada tahun 2019 beberapa perempuan juga hadir sebagai Kepala Desa di wilayah Kabupaten Tangerang, yakni di di Desa Kosambi, Desa Kadu Jaya, Desa Ciracab, Desa Sukatani, Desa Tegalsari, Desa Cibetok, Desa Ranca Gede, Desa Pasir Muncang, Desa Suradita, dan sekitarnya (Kabupaten Tangerang, 2019). Perbedaan kontras antara elektabilitas perempuan di pemilu legislatif DPR RI dengan Pilkada, inilah yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini.

Terpilinya banyak perempuan sebagai pemimpin daerah tidak lepas dari keterbukaan pemilih Dapil Banten III terhadap kepemimpinan politik perempuan. Mengutip dari Pratama (2012) bahwa karakter pemilih di Dapil Banten III sudah mengalami perubahan sosial budaya yang signifikan. Struktur masyarakat yang semula homogen dengan budaya primordialisme, patriarki dan agamis mengalami perubahan menjadi terbuka terhadap nilai kesetaraan gender, dinamis, progresif, dan sekuler agamis.

Perubahan karakteristik pemilih terjadi karena benturan kebudayaan dengan masyarakat pendatang yang umumnya berpendidikan menengah ke atas dengan

membawa budaya perkotaan, sehingga proses asimilasi budaya terjadi antara masyarakat tradisional dengan masyarakat pendatang (Pratama, 2012:47).

Dampak dari wilayah Dapil Banten III sebagai penyangga antara Provinsi Banten, Provinsi DKI Jakarta, dan Jawa Barat menimbulkan fenomena masyarakat heterogen, terbuka terhadap nilai-nilai baru pada lingkup sosial masyarakat, dan tingkat kepadatan penduduk meningkat dengan rata-rata 3% tiap tahun (Sippa Cipta Karya, 2018). Fenomena urbanisasi di Dapil Banten III membentuk pemilih menjadi dua spektrum besar yaitu pemilih rasional, dan pemilih pragmatis dalam pemilu legislatif ataupun pilkada. Kedua kelompok pemilih pragmatis dan pemilih rasional memiliki karakteristik yang sangat kontras dalam pemilu.

Menurut (Rachmat & Esther, 2016: 27 -28) menjelaskan bahwa pemilih pragmatis merupakan pemilih yang berorientasi terhadap materi kandidat, konservatif, mudah termobilisasi, sedangkan pemilih rasional berorientasi pada visi, misi, rekam jejak, kualitas kandidat, dan tidak bias gender dalam pemilu. Pada kasus di Dapil Banten III, pemilih pragmatis berasal dari pemilih dengan kondisi ekonomi menengah bawah, sedangkan pemilih rasional berasal dari pemilih urban menengah atas dengan tingkat pendidikan mumpuni. Mengacu dari data BPS Banten (2020) menunjukkan bahwa Dapil Banten III memiliki 62,8% atau sebesar 4.079.208 juta penduduk dari kalangan masyarakat urban menengah atas dan 37,2% atau 2.416.212 juta penduduk berasal dari kalangan menengah bawah.

Secara geografis, setiap wilayah di Dapil Banten III memiliki populasi kelompok pemilih yang kontras. Mengacu dari data laporan Bawaslu Banten 2019 menyebutkan bahwa Kabupaten Tangerang merupakan wilayah dengan populasi pemilih pragmatis terbesar di Dapil Banten III yaitu sejumlah 1.378 TPS, sedangkan Kota Tangerang sebesar 68 TPS, dan Kota Tangerang Selatan sebesar tujuh TPS (Bawaslu Banten, 2020). Data tersebut menunjukkan bahwa pemilih Rasional lebih dominan di wilayah Kota Tangerang Selatan dan Kota Tangerang. Perbedaan karakteristik pemilih yang kontras dari ketiga wilayah tersebut menjadi elemen penting yang turut mewarnai permasalahan elektabilitas perempuan di Dapil Banten III.

Data di atas menunjukkan bahwa Dapil Banten III memiliki populasi pemilih rasional lebih besar daripada pemilih pragmatis. Frekuensi kemunculan perempuan sebagai pemimpin daerah di wilayah Dapil Banten III juga menunjukkan bahwa pemilih

memiliki tingkat bias gender yang rendah dalam memilih kandidat, namun letak permasalahan dari kondisi tersebut adalah mengapa elektabilitas perempuan justru rendah dalam pemilu legislatif selama dua periode berturut-turut di Dapil Banten III? Perbedaan kondisi antara elektabilitas perempuan di pilkada dan pemilu legislatif mengindikasikan bahwa pasti terdapat permasalahan besar dalam tahapan pemilu legislatif DPR RI tahun 2019 di Dapil Banten III.

Melihat kesenjangan permasalahan rendahnya elektabilitas perempuan dalam pemilu legislatif DPR RI di wilayah daerah pemilihan dengan dominasi masyarakat sudah terbuka terhadap kepemimpinan politik perempuan, serta menjadi faktor alasan peneliti memilih Dapil Banten III sebagai objek penelitian. Seyogianya, elektabilitas perempuan dapat berjumlah lebih dari satu perempuan dengan mempertimbangkan tingkat pemilih rasional yang dominan di Dapil Banten III dan kepemimpinan politik perempuan yang lumrah sebagai kepala daerah. Kondisi ini menjadi titik ambivalen besar pada fenomena elektabilitas perempuan di Dapil Banten III.

Berdasarkan dari konteks di atas menjadi penting untuk menggali dan menganalisis lebih lanjut permasalahan dari rendahnya elektabilitas perempuan di Dapil Banten III, sebab tidak semua daerah pemilihan di Indonesia memiliki dominasi populasi pemilih rasional dengan tingkat bias gender rendah. Elemen karakter pemilih memang tidak menjadi satu-satunya aspek yang menyebabkan elektabilitas perempuan rendah atau tinggi di Dapil Banten III, sehingga perlu untuk melihat faktor lain yang berpengaruh terhadap elektabilitas perempuan secara komprehensif. Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengkaji dengan menggunakan pendekatan teori *supply* dan *demand* (1995) Norris dan Lovenduski dengan melihat sisi *supply* yaitu faktor hambatan sumber daya finansial, waktu, motivasi, jaringan yang berasal dari caleg perempuan, serta faktor *demand* yakni menganalisis dari aspek kebijakan internal rekrutmen partai politik dan sistem pemilu 2019. Elaborasi elemen dalam teori *supply* dan *demand* (1995) dengan dominasi karakter pemilih rasional dan tidak bias terhadap gender di Dapil Banten III menjadi suatu keterbaruan untuk kajian penelitian gender dan politik di Indonesia.

Penelitian ini menemukan bahwa pada aspek *supply* dan *demand* perempuan tetap berada pada posisi inferior dibandingkan dengan kandidat petahana (*incumbent*), laki-laki, dan perempuan kekerabatan politik. Hal ini menunjukkan bahwa

tidak terdapat perbedaan antara permasalahan rendahnya elektabilitas perempuan di daerah pemilihan ramah gender yaitu Dapil Banten III dan daerah pemilihan lainnya. Caleg perempuan tetap menjadi kelompok paling termajinakan baik pada aspek keterbatasan sumber daya (*supply*), ataupun dalam internal partai politik (*demand*). Merujuk dari hasil penemuan penelitian ini, jika pada daerah pemilihan yang sudah ramah gender saja elektabilitas perempuan tidak signifikan dalam pemilu, berarti mengindikasikan bahwa terdapat permasalahan serius dan mengakar secara sistemik dalam pemilu legislatif DPR RI, namun penelitian ini hanya memberikan gambaran secara komprehensif dari sisi *supply* dan *demand* terkait rendahnya elektabilitas perempuan di Dapil Banten III, sedangkan untuk mengkaji lebih dalam permasalahan tersebut perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Hal ini menjadi tugas besar bagi lembaga penyelenggara pemilu, DPR RI, organisasi perempuan untuk mengkaji dan mengevaluasi lebih mendalam seluruh elemen yang berperan dalam pemilu.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kesenjangan dari latar belakang permasalahan di atas, adapun pertanyaan dari penelitian ini yaitu “mengapa elektabilitas perempuan rendah pada pemilu legislatif DPR RI 2019 di Daerah pemilihan Banten III dengan dominasi pemilih sudah terbuka terhadap kepemimpinan politik perempuan?”

Peneliti menggunakan pendekatan teori *supply-demand* Norris dan Lovenduski (1995) untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pada sisi *supply* peneliti menganalisis dari aspek sumber daya finansial, waktu, motivasi dan berbagai hambatan lain yang dialami oleh caleg perempuan, sedangkan pada sisi *demand*, peneliti menilai dari aspek kebijakan internal partai politik dalam mencalonkan perempuan sebagai caleg pada pemilu, dan sistem pemilu legislatif DPR RI tahun 2019.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penyebab rendahnya elektabilitas calon legislatif perempuan pada pemilu legislatif DPR RI tahun 2019 di Dapil Banten III dengan karakter pemilih sudah terbuka terhadap kepemimpinan politik perempuan menggunakan pendekatan teori *supply-demand* Norris dan Lovenduski (1995).

#### 1.4 Signifikansi Penelitian

Keterbaharuan dari hasil penelitian ini dapat memberikan signifikansi ilmiah terhadap kajian gender dan politik mengenai rendahnya elektabilitas perempuan pada wilayah daerah pemilihan dengan karakter pemilih sudah terbuka terhadap kepemimpinan politik perempuan.

#### 1.5 Manfaat/Relevansi Penelitian

Manfaat dari penelitian ini secara akademis dapat memberikan manfaat informasi bagi pembaca mengenai rendahnya elektabilitas perempuan di wilayah daerah pemilihan ramah terhadap kepemimpinan politik perempuan dari perspektif teori *supply-demand* Norris dan Lovenduski (1995).

#### 1.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pertama pada proses penelitian adalah akses untuk mewawancarai informan. Pada awalnya peneliti menetapkan 10 informan yang terdiri dari lima caleg perempuan dengan beragam latar belakang, dan lima pengurus partai politik agar mendapatkan informasi yang lebih komprehensif. Namun, pada saat proses menghubungi caleg perempuan melalui *direct messages* (DM) *Instagram*, namun beberapa caleg perempuan tidak membalas. Kesulitan lain adalah mendapat akses untuk mewawancarai partai politik terutama partai politik besar di Dapil Banten III, seperti Partai Golongan Karya (Golkar), Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Mayoritas partai politik tersebut tidak menjawab pesan peneliti dan tidak bersedia untuk diwawancarai.

Keterbatasan kedua dalam penelitian adalah memperoleh informasi. Beberapa caleg perempuan tidak bersedia untuk menjawab secara eksplisit mengenai tindakan diskriminasi, ataupun praktik transaksional ataupun relasi politik yang dilakukan oleh partai politik pada proses rekrutmen. Peneliti menyadari keterbatasan informasi terkait praktik relasi politik pada proses rekrutmen internal partai politik, sehingga data mengenai *demand* kurang komprehensif dan mendalam untuk menjelaskan fenomena rendahnya elektabilitas pada pemilu tahun 2019 Dapil Banten III.

Adapun keterbatasan lain dari aspek data sekunder. Peneliti melihat bahwa praktik relasi politik, dan penempatan nomor urut menjadi faktor utama memarjinalkan caleg perempuan dalam pemilu legislatif DPR RI 2019 di Dapil Banten III, mengingat

bahwa Banten terkenal dengan fenomena politik kekerabatan. Peneliti mencoba untuk mencari latar belakang caleg untuk mengetahui praktik tersebut, namun beberapa informasi tersebut hanya tersedia di beberapa media lokal Banten. Pada tahapan proses pengecekan kebenaran informasi, peneliti melihat berbagai perspektif dari berita, dan mencocokkan dengan media *online* lain yang mengangkat tema serupa untuk menghindari bias atau ketidakbenaran informasi.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini mencakup latar belakang permasalahan mengenai rendahnya keterpilihan calon legislatif perempuan pada pemilu legislatif DPR RI 2019 di Daerah Pemilihan Banten III, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, manfaat/relevansi penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini terdiri dari penelitian terdahulu. Peneliti menggunakan kerangka teori representasi politik perempuan Anne Philips (1995), dan *supply-demand* Norris dan Lovenduski (1995).

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini memuat gambaran mengenai metode penelitian, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, metode analisis data, ruang lingkup penelitian, dan jadwal penelitian.

### **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini terdiri dari tiga sub bab yaitu menjelaskan a) deskripsi obyek dan subyek penelitian; b) Hasil penelitian yaitu memaparkan temuan di lapangan mengenai rendahnya keterpilihan perempuan pada pemilu legislatif DPR RI di Dapil Banten III pada tahun 2019. Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan sisi *supply* yaitu hambatan, dan tantangan yang dialami oleh caleg perempuan pada kontestasi pemilu legislatif, serta sisi *demand* yaitu perspektif dan preferensi partai politik dalam memilih kandidat perempuan yang diikutsertakan pada kontestasi pemilu legislatif DPR RI di Dapil Banten III tahun 2019; 3) Pembahasan yaitu penjelasan mengenai makna dari hasil data yang dipaparkan pada sub bab hasil penelitian dan keterbatasan dari penelitian ini.

### **BAB V: PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan menjawab mengenai permasalahan dan penyelesaian penelitian, sedangkan saran merupakan alternatif untuk mengatasi permasalahan dan kelemahan yang ada. Saran tidak lepas dari ruang lingkup penelitian.